

Menjegal Arus Ajaran Para Pengikut Syaithan

Irfan Ramdhan W, S.Pd.I (Abu Naveed)¹

Indonesia sebagai negeri kaum muslimin terbesar yang dicengkeram sistem kufur Demokrasi, tak luput dari hantaman dan serangan *massif* ajaran syaithan dan sekutunya yang berupaya menyesatkan manusia dengan beragam sarana dan media. Kaum muslimin, khususnya para da'i harus memahami hal ini sebagaimana dikatakan dalam sya'ir:

عرفت الشرَّ لا للشرِّ لكن لتوقيه

ومن لا يعرف الشرَّ من النَّاسِ يقع فيه

“Aku mengetahui keburukan bukan tuk melakukan keburukan, melainkan memproteksi diri darinya”

“Dan barangsiapa tak mengetahui keburukan, maka ia akan terjerumus ke dalamnya”²

Lagu Sesat *Atheis* & Pemuja Syaithan

- Lagu *Aseraje*, lagu ini dipopulerkan oleh Las Ketchup, berbahasa campuran Inggris dan Spanyol. Kejanggalannya terletak pada lirik-liriknya yang ganjil dan aneh bagi orang Spanyol sendiri. Kata *brujeria* dalam bahasa Spanyol artinya penyihir, dalam bahasa Meksiko artinya pemuja aliran syaithan yang menggabungkan budaya suku Astec dan ilmu hitam dari Eropa. Disamping kata *ragatanga* yang diketahui bermakna “upacara pemanggilan kekuatan jahat yang dikenal Bangsa Eropa”. Ironisnya lagu ini sempat *hits* di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Padahal lagu ini disebut-sebut sebagai lagu yang meramalkan kedatangan Sang Iblis dan sambutan terhadap kedatangannya. Disamping adegan-adegan video klipnya yang penuh dengan kemaksiatan (*pornoaksi, ikhtilath*).
- Lagu *Umbrella* yang dinyanyikan oleh Rihanna dan Jay-Z, lagu pop rap ini banyak menyiarkan symbol-sombol satanisme. Tersebar dan laris manis di berbagai belahan dunia mencakup Australia, Canada, Jerman, Prancis, USA, Inggris, termasuk Indonesia. Pada tahun 2008, Rihanna memperoleh penghargaan Grammy Award sebagai *Record of The Year* dan *Song of The Year*, dan menduduki peringkat lagu teratas di Inggris selama 10 minggu.

¹ Dipresentasikan di Cianjur, 27 Oktober 2012 dalam *Halqah Syahriyyah*.

² Lihat: *Rawâ'i al-Bayân (Tafsîr Aayât al-Ahkâm)*, Syaikh Prof. 'Ali 'Ashabuniy (Juz. I).

Jika diperhatikan, dalam lirik lagu ini terdapat pernyataan berbahaya “*Under my umbrella laa Allah, Elah eh.. eh..*” (di bawah payungku (syaitan), tidak ada Allah...).

- Lagu *Imagine* yang dipopulerkan oleh John Lennon mengandung lirik *atheism*. Dalam lirik awalnya saja: “*Imagine there’s no heaven... It’s easy if you try... No hell below us... Above us only sky... Imagine all of the people.. Living for today...*” Bahkan terang-terangan ia mengatakan “*And no religion too*”. Di sisi lain, secara tersurat John Lennon mengakui bahwa pemahaman sesat ini tidak hanya diadopsi oleh dirinya sendiri melainkan pemahaman suatu kelompok dalam liriknya “*You may say I’m dreamer.. But I’m not the only one...*” dan mengajak orang lain untuk bergabung “*I hope some day you’ll joint us... And the world will be as one.*” Metro TV sebagai media pro liberal, menayangkan napak tilas John Lennon dan memuji lagu ini dalam kilasan beritanya. Ironisnya, lagu sesat ini pun dipopulerkan ulang oleh Avril Lavigne dan artis cilik Amerika, Connie Talbot, dengan sedikit tambahan (namun tetap dengan lirik-lirik sesatnya).
- *American Pop* dan *Korean Pop* (K-Pop) mencakup *Boy Band* dan *Girl Band* diduga kuat merupakan agen-agen penyebar *satanism*, hal itu terbukti dari video klip mereka yang membawakan pesan simbolik dari ajaran dan simbol *satanism*. Simbol *Baphomet Pentagram* dalam video klip salah satu *Girl Band*; Super Junior yang membentuk symbol baphomet dengan jari jemari mereka, *ambigram tattoo* bertuliskan *Illuminati* di lengan salah seorang personil B2ST, fose yang membentuk mata satu (*one eye*) Lucifer (syaitan), maupun beragam simbol-simbol *one eye* Lucifer yang dikenakan G Dragon berupa cincin, kalung. Dan beragam bukti lainnya, simbolisme ini sendiri sebagai bagian dari sihir sigil.

Film-Film Sesat Khurafat

- Film *Aladdin*: film kartun ini menggambarkan persekutuan manusia dan jin dalam berbagai urusan, dengan karpet ‘ajaib’ yang lebih mirip sapu tukang sihir dalam cerita-cerita mitos. Hadir dalam berbagai versi baik kartun maupun non-kartun. Bahkan *Walt Disney* telah merilis film kartun *Aladdin: A Whole New World* dengan rekaan yang ‘lebih menarik’ dan gambar berkualitas (padahal cerita film ini menyesatkan meski berlatar Timur Tengah).
- Film-film bergenre *horror* nan porno di Indonesia: film-film ini dikenal banyak mengekspose pornografi dan pornoaksi. Keburukannya mencakup dua hal: *Pertama*, sisi mistisme; menggambarkan jin dengan beragam rekaan (*khurafat*), praktik perdukunan, jimat syirkiiyah. *Kedua*, sisi erotisme; adegan pornoaksi, pornografi, diantaranya dibintangi oleh artis-artis ‘panas’ Indonesia (Trio Macan, Jupe, Dewi Persik) dan bintang-bintang

porno Jepang (Miyabi, Maria Ozawa) dan Amerika (Terra Patrick). Film-film berjudul: *Hantu Goyang Karawang, Tali Pocong Perawan, Paku Kuntulanak, Menculik Miyabi, Hantu Jamu Gendong, Rumah Bekas Kuburan* (Jupe Titisan Suzanna), *Hantu Binal Jembatan Semanggi, Hantu Puncak Datang Bulan*, dan puluhan judul lainnya (mencapai lebih dari 100 judul film) yang disuguhkan bebas ke tengah-tengah kaum muslimin. Ironisnya, salah satu produsen film Indonesia, *Maxima*, dalam waktu 4 tahun sudah memproduksi 20 film horor berbumbu seks. Pengakuan sang produser saat diwawancarai oleh insan media, mengaku pragmatis bahwa film-film horor seperti ini takkan laku tanpa seks (jadi harus memakai bumbu seks supaya laris^{pen}).

- Film *Harry Potter* (terbit hingga beberapa seri): film ini mempromosikan ilmu sihir syaithaniy dengan cara yang luar biasa, memutarbalikkan fakta tentang ilmu sihir. Banyak orang di dunia ‘tersihir’ dengan film ini yang terinspirasi dari novel J.K Rowling. Dari latar belakang kehidupannya, J.K Rowling dikenal sebagai sosok yang dekat dengan ilmu sihir. *Pertama*, kota Edinburg tempat dimana dia tinggal. *Kedua*, Universitas Exeter tempat dia menimba ilmu. Kedua tempat ini dikenal dekat dengan ilmu sihir, di mana Kabbalah—ritual Osirian Mesir Kuno—menjadi sumber utamanya.
- Film *Final Destination* (Series), *Lord Of The Rings* dan film-film Hollywood lainnya yang banyak mengekspose simbol-simbol, ajaran-ajaran satanisme.

Fakta-fakta di atas hanya secuil dari beragam fenomena sesat yang tersebar di tengah-tengah kaum muslimin, bagaikan fenomena gunung es dan tumbuh subur bak cendawan di musim penghujan. Kondisi kaum muslimin ini sejalan dengan pernyataan Abu Sayf Jalil al-‘Abidiy al-‘Iraqiy:

لقد غزت الأمة الإسلامية في أواخر القرن التاسع عشر وخاصة بعد سقوط الدولة العثمانية بعض المفاهيم الخاطئة والمعتقدات الباطلة الدخيلة على ديننا الحنيف والتي تضاد وتصادم العقيدة الإسلامية من كل وجه وجانب.

“Sungguh pada akhir abad ke-19, khususnya paska runtuhnya *al-Daulah al-Utsmaniyyah*, umat islam diserbu pemahaman-pemahaman sesat dan keyakinan-keyakinan batil yang menyusup ke dalam *Din* kita yang lurus, menyelisih dan menyerang akidah islam dari segala arah dan sisi.”³

³ Lihat: *al-Dîmuqrâthiyyah wa Akhawâtuhâ*, Abu Sayf Jalil ibn Ibrahim al-‘Abidiy al-‘Iraqiy.

Lebih jauh lagi, Allâh ﷻ sudah memperingatkan kita terhadap janji iblis untuk menyesatkan manusia dalam ayat-ayat-Nya yang agung.

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾

Iblis berkata: “Ya Tuhanku, karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (kemaksiatan) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya” (QS. al-Hijr [15]: 39)⁴

SOLUSI ISLAM SECARA PEMIKIRAN (الاحلول الفكرية الإسلامية)

Islam Mengecam Segala Bentuk Perbuatan Mengikuti Iblis & Syaithan

Allâh ﷻ berfirman:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا ﴿٥٠﴾

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allâh) bagi orang-orang yang zhalim. (QS. Al-Kahfi [18]: 50)

Menafsirkan ayat ini, al-Hafizh al-Imam Ibn Katsir berkata:

يقول تعالى منها بني آدم على عداوة إبليس لهم ولأبائهم من قبلهم، ومقرعاً لمن اتبعه منهم وخالف خالقه ومولاه...

“Allâh Ta’âlâ berfirman seraya memperingatkan bani Adam atas permusuhan iblis terhadap mereka dan bapak mereka (Adam). Dan mengecam keras siapapun yang mengikuti iblis, menentang Sang Pencipta dan Pelindungnya...”⁵

⁴ Terekam dalam al-Qur’an, dengan jelas iblis mengungkapkan berbagai pernyataannya dengan kata-kata yang diperkuat, yakni menggunakan لام الابتداء ونون التوكيد yaitu penegasan-penegasan yang memberi arti sangat serius dan menuntut keseriusan. Dalam tinjauan pemahaman bahasa arab: semua kata kerja yang diungkapkan Iblis didahului dengan huruf ل yang mengandung makna *suungguhnya* dan ditambah dengan ح yang berarti *benar-benar*.

⁵ Lihat: *Tafsîr al-Qur’ân al-’Azhîm*, al-Hafizh al-Imam ibn Katsîr.

Allâh ﷻ memerintahkan kaum muslimin:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ



“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS. al-Baqarah [2]: 208)

Al-Hafizh Ibn Katsir menyatakan dalam tafsirnya:

يقول تعالى أمراً عباده المؤمنين به المصدّقين برسوله: أن يأخذوا بجميع عرى الإسلام وشرائعه، والعمل بجميع أوامره، وترك جميع زواجره ما استطاعوا من ذلك.

“Allâh ﷻ berfirman memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk membenarkan Rasul-Nya: mengambil seluruh ikatan dan syari’at Islam, mengamalkan seluruh perintah-Nya dan meninggalkan seluruh larangan-Nya sesuai kemampuan (dengan segenap kemampuan^{pen.}).”

Ayat-ayat yang agung di atas sudah cukup menunjukkan kecaman Allah, yang mengharamkan secara tegas (*jazm*) menta’ati dan mengikuti Iblis dan para pengikutnya. Berapa banyak orang-orang yang terpedaya menjadi pengikut Iblis dan syaithan di zaman ini yang secara terang-terangan menyesatkan umat, semisal para dukun?

Bahkan perbuatan meminta perlindungan dan bantuan jin pun sudah dikecam oleh Islam. Allâh ﷻ mengabarkan persekutuan manusia dan jin dalam banyak ayat al-Qur’an, diantaranya:

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَمَعَشَرَ الْجِنِّ قَدْ اسْتَكْثَرْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ ۗ وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُمْ مِنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ

بَعْضَنَا بِبَعْضٍ وَبَلَّغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي أَجَلْتَ لَنَا ۗ قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ خَلْدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ

“Dan (ingatlah) hari di waktu Allâh menghimpunkan mereka semuanya (dan Allâh berfirman): “Hai golongan jin, sesungguhnya kamu telah banyak menyesatkan manusia”, lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia: “Ya Rabb kami, sesungguhnya sebagian dari kami telah mendapat kesenangan dari sebagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami.” Allâh berfirman: “Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allâh menghendaki (yang lain).” Sesungguhnya Rabb-mu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.” (QS. al-An’âm: 128)

Imam al-Qurthubi menafsirkan ayat ini:

فاستمتع الجن من الإنس أنهم تلذذوا بطاعة الإنس إياهم

“Maksud jin dapat merasakan kenikmatan dari manusia adalah bahwa para jin menikmati kepatuhan manusia terhadap mereka...”⁶

Imam al-Alusiy menafsirkan “Dan berkata sekutu-sekutu mereka” yakni: “Mereka (manusia) yang menta’ati dan mengikuti para jin.” Beliau pun menegaskan:

والجن بالإنس حيث اتخذوهم قادة ورؤساء واتبعوا أمرهم فادخلوا عليهم السرور بذلك

“Dan jin merasakan kenikmatan dari manusia ketika manusia mengambil mereka sebagai pemegang kendali, pemimpin, dan mengikuti perintahnya. Maka manusia membuat para jin merasa senang.”⁷

Lihat pula QS. al-Jin [72]: 6.

Syari’at Islam Mengharamkan *Tasyabbuh Bil Kuffar*

Islam sebagai din yang sempurna (QS. al-Ma’idah [5]: 3) dan menyeluruh (QS. al-Nahl [16]: 89), tidak membutuhkan ajaran lain di luar Islam. Di sisi lain, Allâh ﷻ dan Rasul-Nya telah melarang hamba-hambanya menyerupai orang-orang kafir.

Ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 104, al-Hafizh Ibn Katsir menuturkan:

والغرض: أن الله تعالى نهى المؤمنين عن مشابهة الكافرين قولاً وفعلاً.

“Maksudnya: Allâh ﷻ melarang orang-orang beriman menyerupai orang-orang kafir dalam perkataan dan perbuatan mereka.”⁸

⁶ Lihat: Tafsir al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’ân, al-Hafizh al-Imam al-Qurthubi.

⁷ Lihat: Ruuh al-Ma’âniy fi Tafsîr al-Qur’ân al-’Azhîm wa al-Sab’u al-Matsaniy, Imam Syihabuddin Mahmud Ibn ‘Abdillâh al-Husayniy al-Alusiy.

⁸ Lihat: Tafsîr al-Qur’ân al-’Azhîm, Imam Ibn Katsiir.

Imam Ibn Katsir pun menukil dalil hadits dari Imam Ahmad dan Imam Abu Dawud:

مَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

“Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan kaum tersebut.”⁹

Al-Hafizh Ibn Katsir pun menegaskan:

ففيه دلالة على النهي الشديد والتهديد والوعيد، على التشبه بالكفار في أقوالهم وأفعالهم، ولباسهم وأعيادهم، وعباداتهم وغير ذلك من أمورهم التي لم تشرع لنا ولا نُقَرَّر عليها.

“Di dalam hadits ini, terdapat larangan, ancaman dan peringatan keras terhadap sikap menyerupai orang-orang kafir dalam perkataan, perbuatan, pakaian (khas^{pcn}), ritual, ibadah mereka, dan perkara-perkara lainnya yang tidak disyari’atkan dan tak sejalan dengan kita.”

Rasûlullâh ﷺ pun marah ketika menemukan ‘Umar bin al-Khaththab ؓ memegang sobekan lembaran Taurat (wajib diimani keberadaannya, namun syari’atnya telah di-*nasakh* oleh syari’at Islam). Beliau ﷺ bersabda:

مَا هَذَا أَلَمْ آتِ بِهَا بَيِّنَاتٍ نَقِيَّةٌ؟ لَوْ أَدْرَكَنِي أَخِي مُوسَى حَيًّا مَا وَسِعَهُ إِلَّا اتِّبَاعِي

“Apa (yang kamu bawa) ini, bukankah aku telah membawa (al-Kitâb) yang jelas dan jernih? Kalau seandainya saudaraku Musa hidup di zamanku, tentu beliau takkan susah-susah lagi, kecuali mengikutiku.” (HR. Ahmad dan al-Bazzar dari Jabir ؓ)

لَتَرْكَبُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِيرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّىٰ لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ دَخَلَ جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمْ

“Kamu pasti akan mengikuti tuntunan orang-orang sebelum kamu sejengkal demi sejengkal, sebasta demi sebasta hingga salah seorang dari mereka masuk lubang biawak pun kamu pasti akan mengikutinya.” (HR. Hâkim dari Ibn ‘Abbas)¹⁰

Hadits-hadits di atas menunjukkan celaan yang tegas (*jazm*)¹¹, yang menunjukkan keharaman mengambil dan mengikuti gaya hidup orang kafir, sekaligus menunjukkan

⁹ Musnad Ahmad (2/92), Sunan Abi Dawud (no. 4031)

¹⁰ Dalam *al-Jâmi’ al-Shaghîr*.

¹¹ Lihat: penjelasan ilmu *ushûl al-fiqh* tentang ini, cukup lengkap dibahas dalam kitab *Taysîr al-Wushûl ilâ al-Ushûl* karya al-‘Alim al-Syaikh ‘Athâ’ bin Khalîl.

bahwa Islam mempunyai gaya hidup yang unik.¹² Dalam hal ini, Islam telah membimbing setiap manusia untuk berpegang teguh pada akidah dan syari'at Islam, serta mengingkari *thagbut* dan segala bentuk kebatilan.

SOLUSI ISLAM SECARA SISTEMIK (الحلول الإسلامية النظامية)

• Islam Menentang Sistem Politik Demokrasi Penyubur Kesyirikan & Kemungkaran

Tersebarnya kebatilan di tengah-tengah kaum muslimin berupa film-film dan lagu-lagu di atas, tak bisa dilepaskan dari peranan sistem demokrasi dengan asas kebebasannya dan ideologi kapitalisme yang *materialistic oriented*. Maka, berbagai kebatilan tersebar secara terorganisir. Dalam hal ini, Imam 'Ali bin Abi Thalib memperingatkan:

الحق بلا نظام يغلبه الباطل بنظام

“Kebenaran yang tak terorganisir, bisa dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisir.”

Dalam diskusi dengan Syaikh Doktor Shalih Musa dan Syaikh Doktor Abu 'Abdillah, penulis menuturkan:

قد وجدت الواقع أن الديمقراطية تسبب الفساد وانتشار الشرك والكهانة في إندونيسيا... ما رأيك يا شيخنا الكريم؟

“Saya menemukan fakta demokrasi menyebabkan kerusakan dan tersebarnya kesyirikan dan perdukunan di Indonesia (khususnya). Lantas bagaimana pendapat Anda Wahai Syaikh?”¹³

Syaikh Doktor Shalih Musa menjawab:

طبعًا، الديمقراطية بالحرية

“Ya (begitulah) demokrasi dengan prinsip kebebasannya.”

Sama halnya ketika terjalin dalam diskusi “أهمية مكانة السلطان في إزالة المنكرات” (pentingnya kedudukan penguasa dalam menghapuskan berbagai kemungkaran di tengah-tengah kaum muslimin). Doktor Shalih Musa menegaskan bahwa hal itu bisa

¹² Lihat penjelasan dalam *Islam Politik Spiritual*, hlm. 7.

¹³ Di STAIS al-Rayah, Sukabumi.

terwujud dengan adanya *al-Dawlah al-Islamiyyah*. Sedangkan Syaikh Doktor Abu ‘Abdullah menjelaskan kepada penulis:

فالواجب على من يتولى أمور المسلمين أن يمنع ما يضر المسلمين في دينهم ودنياهم

“Maka wajib bagi siapa saja yang menguasai urusan kaum muslimin (penguasa) untuk mencegah hal-hal yang bisa membayakan agama dan dunia kaum muslimin.”

Adakah yang lebih berbahaya dari bahaya kesyirikan yang merajalela? Dan Allâh ﷻ telah menyifati kesyirikan sebagai kezhaliman terbesar dan berbagai keburukan lainnya (lihat: QS. al-Nisaa’: 48 & 116).

Dalam sya’irnya al-Hafizh Ibn ‘Abd al-Bar al-Andalusi menuturkan:

أخي إن من الرجال بهيمة

في صورة الرجل السميع المبصر

وإذا يصاب بدينه لم يشعر

فطن لكل مصيبة في ماله

“Wahai saudaraku, diantara manusia ada yang bersifat bagaikan binatang”

“Dalam bentuk seseorang yang mampu mendengar dan berwawasan”

“Terasa berat baginya jika musibah menimpa harta bendanya”

“Namun jika musibah menimpa agamanya, tiada terasa”¹⁴

Hal ini sejalan dengan hadits Rasulullah ﷺ dan pemahaman para ulama salaf maupun khalaf:

إِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيَتَّقَى بِهِ

“Seorang imam itu laksana perisai, dimana (orang-orang) akan berperang di belakangnya (memberikan dukungan) dan berlandung (dari musuh) dengan kekuasaan-nya.” (HR. Muslim, Ahmad, Abû Dawud & al-Nasa’i)

al-Hafizh al-Imam al-Nawawi menuturkan:

لا بد للأمة من إمام يقيم الدين وينصر السنة وينتصف للمظلومين ويستوفي الحقوق ويضعها مواضعها

“Adalah suatu keharusan bagi umat adanya imam yang menegakkan agama dan yang menolong sunnah serta yang memberikan hak bagi orang yang didzalimi serta menunaikan hak dan menempatkan hal tersebut pada tempatnya.”¹⁵

¹⁴ Lihat: *Bahjatul-Majâlis wa Unsul-Majâlis* (I/169).

¹⁵ Al-Hafidz Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Marwa Al-Nawawi, *Rawdhatuth Thâlibîn wa Umdatul Muftin* (II/433).

Qâdhi Abû Ya'la al-Farrâ' mengungkapkan: "Imam diwajibkan untuk mengurus urusan umat ini, yakni sepuluh urusan: *Pertama*, menjaga agama berkenaan dengan *ushûl* yang disepakati umat terdahulu. Jika orang yang bersekongkol mempunyai kesalahan terhadapnya, dia (imam) bertanggungjawab untuk menerangkan hujjah dan menyampaikan kebenaran terhadapnya. Dia juga yang bertanggungjawab untuk melaksanakan hak dan sanksi, agar agama ini tetap terjaga dan terpelihara dari kesalahan. Dan umat ini akan tetap terhindar dari ketergelinciran."¹⁶

- **Kekhasan Paradigma Politik Islam**

Islam telah menggariskan paradigma politik yang khas, dimana para ulama mendefinisikannya:

رعاية شؤون الأمة بالداخل والخارج وفق الشريعة الإسلامية

"Pemeliharaan terhadap urusan umat dalam dan luar negeri berdasarkan syari'at islam."

17

Didasarkan pada hadits Rasulullah ﷺ:

كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي وَسَيَكُونُ خُلَفَاءُ فَيَكْثُرُونَ

"Adalah bani Israil, urusan mereka diatur oleh para nabi. Setiap seorang nabi wafat, digantikan oleh nabi yang lain, sesungguhnya tidak ada nabi setelahku, dan akan ada para Khalifah yang banyak." (HR. Bukhari & Muslim)

Islam telah menegaskan kedudukan imam (khalifah) sebagai *ra'in* (penggembala) yang bertanggungjawab atas *ra'iyah* (gembala)-nya. Dan memelihara akidah umat termasuk tanggung-jawabnya yang paling penting.

أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang di pimpin, penguasa yang memimpin rakyat banyak dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinya." (HR. al-Bukhârî, Muslim & Lainnya)

¹⁶ Lihat: *al-Ahkâm al-Sulthâniyyah* (hlm. 27), Imam al-Mawardi.

¹⁷ Lihat: *Mu'jamu Lughatil Fuqahâ'* (1/253) karya Muhammad Qal'ahji.

Dari paradigma ini, kita bisa memahami bahwa politik islam dalam institusi syar'i *al-Khilafah al-Islaamiyyah* mampu menjaga dan memelihara akidah umat. Lantas, bagaimana penguasa dan apa yang dilakukannya dalam sistem demokrasi kini?

Khilâfah sebagai metode syar'i untuk menerapkan syari'at islam secara *kâffah*, merupakan perisai (*junnah*) yang menjaga akidah umat dari segala bentuk kekufuran. Negara pula yang mampu memerangi kesesatan, kemurtadan, kekufuran yang disebarkan di tengah-tengah kaum muslimin secara sistemik. Sebagaimana sikap Khalîfah Abu Bakar al-Shiddiq رضي الله عنه ketika ia memerangi orang-orang yang menghalalkan diri untuk melanggar kewajiban berzakat.¹⁸ Muhammad bin Yusuf al-Farabi berkata: "Diceritakan dari Abu 'Abdullah dari Qabishah berkata:

هُمُ الْمُرْتَدُّونَ الَّذِينَ ارْتَدُّوا عَلَىٰ عَهْدِ أَبِي بَكْرٍ فَقَاتَلَهُمْ أَبُو بَكْرٍ رضي الله عنه

"Murtaddûn disini adalah orang-orang yang murtad (keluar dari Islam karena menolak membayar zakat) pada zaman (Khalîfah) Abu Bakar, lalu Abu Bakar رضي الله عنه memerangi mereka." (HR. al-Bukhari)

• Kedudukan Media Cetak & Elektronik dalam Islam & Filterisasi Arus Informasi

Dalam sistem demokrasi dengan asas kebebasannya, musuh-musuh Allâh ﷻ dan Rasul-Nya (termasuk dari kalangan illuminati, freemasonry) banyak menguasai media cetak dan elektronik untuk mengendalikan dan menyesatkan opini di tengah-tengah umat. Padahal islam telah menggariskan kewajiban penguasa untuk mengatur dan mengarahkan media cetak dan elektronik sehingga sejalan dengan islam. Dalam banyak dalil-dalil al-Qur'an dan al-Sunnah, syari'at iislam telah merinci hukum-hukum umum berkaitan dengan larangan *tajassus* (aksi spionase terhadap sesama kaum muslimin); *ghibab* yang tidak syar'i (ada perincian); *namimah* (adu domba); maupun penyebaran informasi-informasi sesat menyesatkan.

Dalam buku Manifesto Hizbut Tahrir tertulis: "Informasi yang sehat merupakan perkara penting bagi Daulah Khilafah, yaitu untuk menyatukan negeri-negeri muslim

¹⁸ Di sisi lain, sistem Islam akan diterapkan secara utuh dalam Khilafah Islam. Apakah dengan diterapkannya sistem pendidikan Islam berbasis akidah Islam, penerapan sistem hukum Islam secara tegas atas kekufuran (misalnya hudud bagi para pelaku *riddah* (*murtadîn*) dan hukuman atas tukang sihir), menyaring segala bentuk informasi produk media massa (media elektronik, media cetak) sehingga menjauhkan umat dari upaya menyesatkan opini dan akidah, dan lain sebagainya.

dan mengemban dakwah Islam ke seluruh umat manusia. Media informasi diperlukan untuk menggambarkan Islam dengan benar dan membina kepribadian masyarakat sehingga terdorong untuk hidup dengan cara yang Islami dan menjadikan syariah Islam sebagai tolok ukur dalam segala kegiatan hidupnya. Media informasi juga berperan dalam mengungkap kesalahan pemikiran, paham, dan ideologi serta aturan-aturan sekular. Dengan cara itu, masyarakat menjadi paham tentang mana yang benar dan mana yang salah, serta terhindar dari pemikiran, pemahaman, dan gaya hidup yang tidak Islami. Bila umat memiliki pemahaman Islam yang tinggi, maka mudah bagi Daulah Khilafah untuk menyingkirkan nilai-nilai sekulerisme dan mengokohkan nilai-nilai Islam yang agung itu di tengah masyarakat.”¹⁹

Lantas, bagaimana dengan keberadaan media cetak dan informasi? Dalam buku Manifesto Ht pun dijelaskan: “Setiap warga negara dalam Daulah Khilafah memiliki kesempatan untuk mendirikan perusahaan media, baik media cetak maupun media elektronik asal media itu dikelola dengan tidak melanggar ketentuan akidah dan syariah Islam. Tiap warga yang mendirikan perusahaan media hanya perlu memberitahukan kepada Departemen Informasi Daulah Khilafah mengenai perusahaan yang akan didirikannya itu. Dalam pelaksanaannya, pemilik perusahaan media, sebagaimana warga negara lainnya, akan dimintai pertanggung-jawaban atas setiap pelanggaran syariah yang dilakukan oleh media itu.”

• **Politik Pendidikan Islam**

Islam sangat memerhatikan pendidikan, karena ia salah satu kebutuhan esensi umat. Maka tidak mengherankan jika Islam mewajibkan penguasa dalam pemenuhannya yang sejalan dengan Islam, sunnah qawliyyah dan fi’liyyah Rasulullah ﷺ telah menunjukkan simpulan ini. Islam mengatur pendidikan, mencakup hal-hal esensi di dalamnya, diantaranya:

Pertama, kurikulum pendidikan Islam berbasis akidah Islam. Oleh karena itu, seluruh input ilmu yang dijadikan bahan ajar dan metode pengajarannya ditetapkan berdasarkan asas tersebut. Tidak boleh ada penyimpangan sedikit pun.

¹⁹ Lihat: *Manifesto Hizbut Tahrir*, Bab. Media & Informasi (hlm. 42).

Kedua, strategi pendidikan Islam untuk membentuk pola pikir (*'aqliyyah*) dan pola kecenderungan jiwa (*nafsiyyah*) Islam. Maka, seluruh bahan pelajaran disusun berdasarkan strategi tersebut.

Ketiga, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk kepribadian Islam, membekali masyarakat dengan ilmu pengetahuan dan sains yang berkaitan dengan masalah kehidupan. Tidak diperbolehkan adanya metode yang mengarah pada tujuan lain atau bertentangan dengan tujuan tersebut.

Dengan terwujudnya politik pendidikan islam, membentuk proteksi individual dari berbagai serangan pemikiran sesat dalam beragam bentuknya.

Sebaliknya, kebodohan akan dihapuskan oleh islam. Syaikh 'Abd al-'Azhim menegaskan: "Kebodohan dalam hal agama bisa berdampak menutupi pintu keilmuan secara keseluruhan."

• **Politik Ekonomi Islam**

Khalifah dibai'at kaum muslimin untuk menegakkan hukum-hukum Allâh ﷻ, menjadikan kedaulatan *al-Syaari'* di atas kehendak dan kemauan hawa nafsu. Maka, tidak dibenarkan melestarikan budaya atau tradisi *syirkiyyah*, melegalkan produksi dan distribusi film-film dan lagu-lagu sesat dengan alasan mengandung kemaslahatan materil. Atau memberikan izin praktik kepada para dukun atau paranormal di tengah-tengah kaum muslimin karena adanya pungutan uang perizinan. Karena fakta yang menyimpang dari Islam, wajib diluruskan dan disesuaikan dengan Islam, tidak boleh dilokalisasi atau bahkan dilegalisasi.

Syaikhul islam (24/280) berkata: "Bukan menjadi hak hamba untuk menepis setiap *mudharat* dengan apa saja yang disukai, dan tidak pula meraih setiap manfaat dengan apa saja yang disukai, melainkan ia tidak boleh meraih manfaat kecuali dengan apa yang mengandung taqwa pada Allâh ﷻ, dan tidak pula menepis mudharat kecuali dengan sesuatu yang mengandung taqwa kepada Allâh ﷻ."

Penulis *syarh* kitab *al-Thabawiyah* menegaskan bahwa pemerintah dan pihak yang berwajib harus berusaha keras memberantas praktik-praktik mistik, baik yang digelar oleh dukun, peramal, paranormal, tukang sulap, ahli perbintangan dan orang-orang yang memiliki ilmu-ilmu hitam lainnya. Di samping itu, segala macam sarana dan prasarana yang dapat menyuburkan praktik perdukunan, harus dilarang keras. Sehingga

di jalan-jalan, di rumah dan di tempat umum lainnya, tak ditemukan lagi praktik perdukunan.²⁰

Secara prinsip, kemaslahatan hakiki ialah ketika umat Islam mengamalkan syariat *Allâh* ﷻ, bukan kemaslahatan menurut hawa nafsu dan akal yang serba relatif.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

”Tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.” (QS al-Anbiyâ’ [21]: 107)

Berkaitan dengan ayat di atas, Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi menafsirkan:

أي وما أرسلناك يا أشرف الخلق بالشرائع إلا رحمة للعالمين

“Tidaklah Allâh mengutus Nabi Muhammad ﷺ dengan membawa berbagai peraturan (syari’at islam) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.”²¹

Syari’at Islam pasti mengandung maslahat, dalam kaidah *ushûl al-fiqh*:

حَيْثُمَا يَكُونُ الشَّرْعُ تَكُونُ الْمَصْلَحَةُ

“Jika hukum syara’ diterapkan, maka pasti akan ada kemaslahatan.”²²

• Penegakkan Sanksi bagi Pelaku Kriminal (Termasuk Orang Murtad)

Ketika islam memandang penyebaran lagu-lagu dan film-film sesat ke tengah-tengah kaum muslimin sebagai bentuk kebatilan, maka ia dihukumi sebagai kejahatan yang wajib dicegah dan dikenakan sanksi hukuman secara tegas. Sebagaimana ketegasan Rasulullah ﷺ menghukum perempuan bangsawan al-Makhzumiyah yang melakukan pencurian, diriwayatkan Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam *Shahihayn*.

Islam jelas mengharamkan aktivitas kemungkaran dan melindungi pelakunya. Imam Muslim meriwayatkan dari ‘Ali bin Abi Thalib, bahwa Rasûlullâh ﷺ bersabda:

لَعَنَ اللَّهُ مَنْ أَحَدَثَ حَدَثًا أَوْ أَوَى مُحَدِّثًا

“Allâh melaknat orang yang melakukan kejahatan atau orang yang melindunginya.” (HR. Muslim no. 1370)

²⁰ Lihat: *Syarh al-'Aqîdah al-Thahawiyah*, h. 568, cet. ke-4, terbitan Al-Maktab Al-Islami.

²¹ Lihat: *Tafsîr Marah Labid (Tafsîr Munîr)* (II/47)

²² Lihat: *al-Fikr* (hlm. 41-43), Muhammad Isma'il.

Dalam ilmu *ushul al-fiqh*, hadits ini jelas mengandung indikasi tegas (*qariinah jaa'izimah*)²³ mengharamkan segala bentuk kemungkaran (*'aam*) dengan lafazh *la'ana* yang dimaknai para 'ulama sebagai berikut:

اللعن في اللغة: هو الإبعاد والطرْد من الخير وقيل الطرد والإبعاد من الله ومن الخلق السب والشتم. وأما اللعن في الشرع: هو الطرد والإبعاد من رحمة الله وهو جزء من جزئيات المعنى اللغوي فمن لعنه الله فقد طرده وأبعده عن رحمته واستحق العذاب. والأعمال التي لعن مقترفها هي من كبائر الذنوب.

“Lafazh *al-la'n* secara bahasa yakni jauh dan terhempas dari kebaikan, dikatakan pula yakni terjauhkan dari rahmat Allâh ﷻ dan dari makhluk-Nya secara terhina dan terkutuk. Adapun makna laknat (*al-la'n*) secara syar'i adalah terhempas dan terjauhkan dari rahmat Allâh ﷻ dan makna ini merupakan bagian dari maknanya secara bahasa pula, maka barangsiapa yang dilaknat Allâh ﷻ, maka Allâh ﷻ telah menghempaskan dan menjauhkannya dari rahmat-Nya dan layak mendapatkan adzab-Nya. Dan perbuatan-perbuatan yang terlaknat itu merupakan dosa besar.”²⁴

Imam al-Raghib al-Ashfahani menjelaskan:

((معنى اللعن: الطرد والإبعاد على سبيل السخط، وذلك من الله -ﷻ- في الآخرة عقوبة، وفي الدنيا انقطاع من قبول رحمته وتوفيقيه)).

“Makna laknat (*al-la'n*) adalah terhempas dan terjauhkan masuk ke jalan kemurkaan, yakni terhempas dan terjauhkan dari Allâh ﷻ, di akhirat mendapat siksa, dan di dunia ia terputus dari rahmat dan taufik-Nya.”²⁵

Sabda Rasûlullâh ﷺ:

مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ

“Barangsiapa mengganti agamanya (*murtad dari Islam*), maka bunuhlah a.” (HR. al-Bukhârî & Ahmad)

• Kontrol Sosial Umat

²³ Tentang pembahasan ini, bisa dirujuk dalam kitab ushul fikih *Taysîr al-Wushûl ilâ al-Ushûl*, al-'Alim al-Syaikh 'Atha' bin Khalil (Amir HT).

²⁴ Lihat: *al-Mal'ûnûn fî al-Sunnah al-Shahîhah*, Doktor Fayshal al-Jawabirah – Wizaarah al-Syu'uun al-Islamiyyah.

²⁵ Lihat: *Mufradât Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm*, Imam al-Raghib al-Ashfahani. Lihat pula *As-ilatun Bayâniyyatun fî al-Qur'ân al-Karîm* karya Dr. Fadhil Shalih al-Saamarayiy.

Diantara karakter umat terbaik ialah umat yang beriman kepada *Allāh* ﷻ, dan ia berdakwah memerintahkan umat manusia kepada yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran. *Allāh* ﷻ berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ

ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allāh.” (QS. Āli ‘Imrān [03]: 110)

Tingginya kontrol sosial umat, merupakan gambaran riil umat yang paham kewajiban dakwah. Islam akan membangun masyarakat yang menjadikan akidah Islam sebagai landasan dan kepemimpinan berpikir. Dengan demikian akan lahir ketakwaan dalam diri anggota masyarakat, di mana ketakwaan tersebut akan memancarkan sifat protektif (*itqā'*), sehingga mampu mengendalikan diri setiap individu dan mendorong mereka melaksanakan perintah Allāh ﷻ serta meninggalkan segala larangan-Nya. Masyarakat ini akan membawa pemikiran dan perasaan Islam, sehingga menjadikan masyarakatnya aktif dan peka dalam memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran sebagai kontrol sosial. Ketika ada di antara elemen umat atau penguasa yang bermaksiat pada *Allāh* ﷻ dan Rasul-Nya, maka dicegah, diberantas dan digantikan dengan kebaikan Islam. Para ulama pun menegaskan kewajiban amar makruf nahi mungkar. Sebagaimana ditegaskan Imam Ibnu Katsir ketika menafsirkan QS. Ali Imran [3]: 104.²⁶ Syaikh Yasin bin Ali menegaskan pendapat senada dengan argumentasi bahwa perintah amar makruf nahi mungkar seringkali disandingkan dengan amalan-amalan fardhu 'ain, seperti shalat dan zakat, misalnya firman *Allāh* ﷻ dalam QS. al-Hajj [22]: 41, QS. al-Tawbah [9]: 71.²⁷ Dalil-dalil lainnya:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ

وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

²⁶ Lihat: *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Imam ibn Katsir (I/391).

²⁷ Lihat: *Min Ahkām al-Amr bi al-Ma'rūf wa al-Nahy 'an al-Munkar*, hlm. 24.

“Demi Masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (QS. al-‘Ashr: 1-3)

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

“Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. Jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman.” (HR. Muslim, Ahmad, Abu Dawud, al-Tirmidzi, al-Nasa’i, Ibn Majah)

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُونَهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ

“Demi Dzat yang jiwaku berada di tangannya, hendaknya kalian beramar ma'ruf dan nahi munkar atau jika tidak niscaya Allâh akan mengirimkan siksa-Nya dari sisi-Nya kepada kalian, kemudian kalian memohon kepada-Nya namun do'a kalian tidak lagi dikabulkan.” (HR. al-Tirmidzi & Ahmad. Hadits Hasan)

Oleh karena itu, kontrol sosial (dakwah), baik secara individual maupun kolektif merupakan kewajiban dan kebutuhan.[]